



THE UTILISATION OF OPPORTUNITIES AND THE OVERCOMING OF OBSTACLES IN THE USE OF TECHNOLOGY IN HADITH STUDIES

MEMANFAATKAN PELUANG DAN MENGATASI RINTANGAN DARI PENGUNAAN TEKNOLOGI DALAM STUDI HADIS

Novi Annisa Putri*

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
putrinoviannisa@gmail.com

Shoibatul Aslamiyah Harahap

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
shoibatulaslamiah157@gmail.com

Efridawati Harahap

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
efridawatiharahap281@gmail.com

Tatta Herawati Daulae

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
tattaherawati1961@gmail.com

Abdul Riswan Nasution

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan
riswannasution700@gmail.com

Received: 15-10-2024; Accepted: 30-12-2024; Published: 31-12-2024

DOI: <https://doi.org/10.24235/jshn.v6i2.18623>

Abstract

The ease with which fraudulent hadiths or hadiths with incorrect interpretations and points of view might emerge is one of the main challenges that technology has brought to the study of hadith. The purpose of this article is to examine the difficulties that come with using hadith in the digital age and to provide technologically based techniques for hadith comprehension and dissemination. The outcomes of this conversation, which was conducted using a descriptive-qualitative method, demonstrate the difficulties in studying hadith in the digital age, including the ease with which fake hadiths proliferate and inflict harm. As a result, employing technology to research hadith necessitates ethical behavior and smart use of already-existing technology. Hadith researchers can use technology responsibly and profitably by upholding religious principles, preserving credibility, safeguarding privacy, and adhering to relevant ethical standards. When used properly, technology can enhance the comprehension, investigation, and sharing of the rich hadith legacy among Muslims worldwide.

Keyword: Challenges; Digitalera; Strategy; Technology.

*Correspondence



Copyright © 2024 The Author(s). Publishing Services by Jurnal Studi Hadis Nusantara.
This open-access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution
(CC-BY) 4.0 international license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Abstrak

Kemudahan munculnya hadis palsu atau hadis dengan interpretasi dan sudut pandang yang salah adalah salah satu tantangan utama yang dibawa oleh teknologi dalam studi hadis. Tujuan artikel ini adalah untuk meneliti kesulitan yang muncul dalam penggunaan hadits di era digital dan untuk memberikan teknik berbasis teknologi untuk pemahaman dan penyebaran hadits. Hasil dari diskusi ini, yang dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif, menunjukkan kesulitan dalam mempelajari hadits di era digital, termasuk kemudahan penyebaran hadits palsu dan dampak buruk yang ditimbulkannya. Akibatnya, penggunaan teknologi untuk meneliti hadits memerlukan perilaku etis dan penggunaan cerdas dari teknologi yang sudah ada. Para peneliti hadits dapat menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan menguntungkan dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip agama, menjaga kredibilitas, melindungi privasi, dan mematuhi standar etika yang relevan. Ketika digunakan dengan benar, teknologi dapat meningkatkan pemahaman, penelitian, dan penyebaran warisan hadits yang kaya di kalangan umat Muslim di seluruh dunia.

Kata Kunci: Digital, Strategi, Tantangan, Teknologi.

PENDAHULUAN

Teknologi digital berkembang dengan kecepatan yang semakin cepat. Manusia telah mengadopsi gaya hidup baru di era digital yang tak terpisahkan dari gadget elektronik. Salah satu alat yang dapat memenuhi keinginan manusia adalah teknologi. Manusia menggunakan teknologi untuk mempermudah tugas dan pekerjaan. Inilah bagaimana teknologi berperan penting dalam memajukan peradaban manusia ke era digital. Dunia telah berubah secara signifikan sebagai akibat dari semakin canggihnya teknologi digital. Akibatnya, banyak teknologi digital yang lebih canggih telah muncul. Informasi telah disediakan untuk berbagai kelompok orang dengan cara yang berbeda.

Fasilitas yang dimungkinkan oleh teknologi digital mudah dan bebas diakses oleh orang-orang. Era digital ini adalah hasil, bukan keputusan atau pertanyaan tentang kesiapan. Seperti arus laut yang terus mengalir dalam kehidupan manusia, teknologi akan terus berkembang. Oleh karena itu, satu-satunya pilihan adalah mengatur dan menguasai teknologi secara efektif dan tepat guna untuk memaksimalkan manfaatnya. Studi hadits juga dipengaruhi oleh kemajuan teknologi digital. Mengingat kecepatan perkembangan teknologi, terkadang menarik untuk membicarakan sejarah studi hadits. Mengingat betapa pentingnya hadits bagi umat Muslim sebagai sumber kedua hukum Islam setelah Al-Qur'an, ini layak untuk dipelajari. Ini disebabkan oleh fakta bahwa studi hadits itu rumit dan memerlukan sejumlah besar informasi dan referensi dari teks-teks hadits utama, yang sering kali tidak diteliti secara menyeluruh atau bahkan tidak didokumentasikan dengan baik.

Meskipun ada banyak buku hadits, perlu untuk membuka yang sudah ada untuk menemukan hadits dengan tema, makna, dan lafadz yang sama. Prospek signifikan untuk pembuatan aplikasi hadits digital juga disajikan oleh teknologi. Koleksi hadits, terjemahan, dan tafsir sekarang mudah dan cepat diakses berkat munculnya platform dan aplikasi digital. Sebelumnya, sulit untuk mendapatkan buku-buku hadits. Analisis dan interpretasi otomatis teks hadits yang lebih efektif juga dimungkinkan oleh perkembangan dalam kecerdasan buatan dan pemrosesan bahasa alami. Selain itu, konten yang dibagikan di berbagai situs media sosial sangat memperluas audiens dan dampak hadits. Media sosial membantu dalam mempromosikan komunikasi dan debat yang lebih luas di kalangan umat Muslim (Rosyad & Alif, 2023).

Pada sejumlah isu yang telah muncul untuk dibahas di kalangan para sarjana tentang studi hadits di zaman sekarang. Legitimasi dan keaslian hadits dalam konteks zaman yang terus berubah adalah salah satu isu utama. Menurut beberapa ulama, teknik-teknik tradisional dalam ilmu hadits, seperti matan (isi hadits) dan sanad (rantai perawi), harus diperbarui agar lebih sesuai dengan metodologi ilmiah kontemporer. Mereka menekankan betapa pentingnya menggunakan teknologi, seperti analisis digital dan alat canggih, untuk memeriksa konteks sejarah teks dan mengonfirmasi keabsahannya. Namun, ada akademisi yang tetap berpegang pada cara-cara lama, mengklaim bahwa cara-cara tersebut telah terbukti menjaga keaslian hadits selama berabad-abad

dan tidak boleh diubah hanya karena tuntutan zaman (Hasanah & Hifni, 2024).

Kesederhanaan di mana hadits palsu atau yang memiliki interpretasi dan pendapat yang salah dapat muncul. Tujuan artikel ini adalah untuk mengkaji kesulitan yang muncul dalam penggunaan hadits di era digital dan untuk menyediakan teknik berbasis teknologi untuk pemahaman dan penyebaran hadits. Menggunakan teknik deskriptif-kualitatif, temuan diskusi menunjukkan bahwa kemudahan penyebaran hadits palsu dan dampak buruk yang ditimbulkannya hanyalah salah satu dari sekian banyak kesulitan yang dihadapi oleh para ulama hadits di era digital. Akibatnya, integrasi teknologi dalam studi hadits memerlukan perilaku etis dan penggunaan cerdas dari teknologi yang sudah ada. Peneliti hadits dapat memanfaatkan teknologi dengan cara yang tepat dan menguntungkan dengan menjunjung tinggi standar etika yang relevan, melindungi privasi, menjaga kredibilitas, dan menghormati prinsip-prinsip agama. Ketika digunakan dengan benar, teknologi dapat meningkatkan penelitian, pemahaman, dan berbagi sejarah hadits yang kaya di kalangan umat Muslim di seluruh dunia. Banyak penelitian telah dilakukan tentang topik ini, tetapi para peneliti juga menganalisis sejumlah jurnal sebelumnya. Banyak peneliti yang meneliti hal ini dianalisis ulang dan dibandingkan. 15 publikasi dan jurnal dari tahun 2021–2024, termasuk *Journal of Quran and Hadith Studies*, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pikiran, Dan fenomena Agama*, dan jurnal-jurnal lainnya, dipilih untuk studi ini menggunakan pendekatan yang sistematis.

METODE

Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur untuk memperoleh pemahaman yang mendalam. Temuan penelitian dijelaskan atau dianalisis menggunakan pendekatan penelitian ini; generalisasi tidak dibuat. Dengan mengumpulkan sejumlah referensi, buku, artikel, catatan, dan data kualitatif, penulis menggunakan metodologi pengumpulan data. Semua informasi yang relevan, termasuk opini, ide, pemikiran, keyakinan, dan data tekstual yang berkaitan dengan topik studi, dicakup dalam penelitian kualitatif. Studi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam tentang dinamika yang terjadi di era digital sambil juga menganalisis potensi dan kesulitan yang terkait dengan penggunaan teknologi dalam konteks hadits. Menggunakan instrumen penelitian, peneliti meneliti jurnal dan artikel dengan melakukan pencarian literatur secara berkala menggunakan kata kunci yang relevan, meninjau jurnal dan artikel sebelumnya, dan kemudian mendokumentasikan serta menerbitkan temuan analisis dalam jurnal ini.

HASIL PEMBAHASAN

Sejarah Dan Perkembangan Hadis Di Era Digital

Studi hadits mencapai puncaknya dalam popularitas selama periode tadwin pada abad kedua Hijriah, yang dipimpin oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Umar bin Abdul Aziz unik di antara para khalifah karena dialah yang memulai proses kodifikasi hadits, menjadikan hadits sebagai subjek yang sangat menarik untuk dipelajari pada masa itu. Bahkan setelah tadwin, sejumlah buku luar biasa muncul, dan berbagai literatur hadits bermunculan. Sayangnya, stagnasi umat Muslim pada periode tersebut menghambat perkembangan studi hadits hingga akhirnya hadits dari tahun 656 H hingga 911 H mengalami perkembangan kembali dan telah menerbitkan isi buku-buku hadits, menyaringnya, dan menyusun buku takhrij. Setelah itu, para ulama pra-modern juga semakin terlibat dalam pengembangan studi hadits, yang mengarah pada era modern hadits menjadi studi yang sangat dicari oleh akademisi dan pesantren Islam. Untuk memudahkan para ulama yang mempelajari hadits, hadits telah mulai diintegrasikan ke dalam era modern globalisasi. Dengan demikian, analisis sejarah hadits akan ditinjau secara singkat dalam artikel ini. Dari sebuah kebiasaan yang awalnya lisan dan tertulis hingga mencapai dunia dengan pengaruh global (Junaid Bin Junaid et al., 2024).

Hadis awalnya disusun untuk penggunaan pribadi. Kemudian, selama periode kodifikasi hadits, hadits mulai ditulis untuk kepentingan umum. Imam Malik menjelaskan dalam kitab *al-Muwatta'* bahwa pernyataan-pernyataan dari para sahabat dan *tabi'in* masih dimasukkan ke dalam hadits yang ia susun. Penulisan hadits secara terpisah kemudian menjadi populer. Ia ditulis secara metodis dengan mengorganisir hadits berdasarkan perawi pertama. "Musnad" adalah istilah untuk tren dengan sistematika seperti ini. Karena banyaknya kekurangan dalam sistematika *al-Musnad*, muncul gaya penulisan hadits yang baru. Secara khusus dengan mengorganisir hadits menurut tema yang umum.

Sistematika ini dimulai oleh Imam Bukhari. Dia mencakup aqidah, syariah, dan moral di antara topik-topik hadits lainnya. Sistematika “*al-Jami*” adalah nama yang diberikan untuk sistem ini. Setelah itu, ada kecenderungan untuk membatasi cakupan masalah hadits ke ranah syariah. Sistematika “Sunan” adalah nama yang diberikan untuk pola ini. Selain itu, ada kecenderungan untuk membatasi rentang ide menjadi satu tema atau narator utama. Sistematika “*al-Ajza*” adalah nama yang diberikan untuk sistem ini. Selain sistematika yang telah dijelaskan sebelumnya, ada juga “mustadrakat,” “mustakhrajat,” dan “musanafar” yang pada dasarnya sama dengan sistematika “Jami” dan “Sunan,” tetapi substansinya berbeda dari buku-buku hadits yang sebelumnya ada.

Saat ini, digitalisasi hadits sedang mengalami pertumbuhan yang luar biasa. Selain memindai buku hadits yang sebelumnya dicetak untuk membuat e-book yang identik dengan versi cetaknya dan dapat diakses melalui perangkat seperti e-book hadits, beberapa penerbit juga menulis ulang buku-buku tersebut dengan nomor volume dan halaman yang sesuai dengan versi cetak buku hadits. Gaya hidup dan mentalitas manusia telah sangat dipengaruhi oleh era digital. Untuk mengakses kebutuhan ilmiah, misalnya. Hampir semua ilmu pengetahuan telah didigitalisasi di era digital. Banyak inisiatif signifikan yang bertujuan untuk mendigitalkan penelitian yang dipimpin oleh ilmuwan internasional. Misalnya, A. J. Wensinck dari Belanda menulis *al-Mu'jam al Mufahras li Alfāzi al hadith an nabawi*, sebuah kamus hadits yang berisi berbagai jenis atraf (Nikmah Shofiatun, 2023).

Dengan kemasan yang menarik, para ilmuwan hadits mulai mempromosikan pengembangan hadits sekali lagi di era modern ini. Inilah alasan mengapa para ulama hadits bersemangat untuk menggabungkan studi hadits ke dalam era digital ini dengan menciptakan kehadiran online yang akan membuat hadits tampak menarik. Berbagai produk hadits baru telah muncul di media global seiring waktu, seperti buku dalam format “pdf” atau fitur perangkat lunak khusus yang dimulai oleh individu dan pengamat hadits lainnya. Ini terutama berlaku di era kontemporer, yang bersifat global dan didukung oleh kemajuan teknologi informasi. Misalnya, Jawami' Al-Kalim, Lidwa Pusaka: Ensiklopedia Hadis Buku Sembilan Imam, dan perangkat lunak Maktabah Syamilah (Perdana & Alfika Inayatul Masruroh, 2023).

Etika dan Strategi Menggunakan Teknologi dalam Penelitian Hadis

Banyak program perangkat lunak hadits yang tersedia, yang dapat membantu dalam studi hadits. Peran pendukung dimainkan oleh ketersediaan perangkat lunak Hadis dalam sejumlah bahasa yang mudah dipahami, termasuk Arab dan Indonesia. Kontribusi aplikasi hadits sepanjang sejarah hadits di era media elektronik. Ketika menggunakan teknologi untuk studi hadits di media sosial, sangat penting untuk memahami etika. Kata etika, yang berarti moral dalam bahasa Arab, berasal dari kata khuluq, yang menunjukkan sifat, karakter, temperamen, atau perilaku. Karena etika berkembang terpisah dari rasa kewajiban, etika identik dengan akuntabilitas. Etika adalah strategi atau rencana yang menggabungkan tanggung jawab manusia dengan sejumlah faktor terkini. Hanya mungkin untuk menuntut tanggung jawab ketika ada kebebasan untuk memilih. Oleh karena itu, setiap orang diharapkan memiliki kebebasan untuk bertindak dengan tepat. Ini menunjukkan bagaimana kebebasan dibatasi oleh norma-norma masyarakat. Karena sebagian besar konsumen teknologi terkadang mengabaikan etika saat menggunakan teknologi terkini (Kholish, 2021).

Meskipun ada banyak manfaat dalam menggunakan teknologi dalam studi hadits, ada juga beberapa masalah etika yang perlu diperhatikan. Menghormati kesucian dan keberkahan Hadis itu sendiri sangat penting ketika menggunakan teknologi dalam penelitian Hadis, menurut sejumlah pedoman etika yang harus dipatuhi untuk menjamin penggunaan teknologi yang bertanggung jawab di bidang ini. Ketika memproses dan membagikan Hadis, para peneliti harus menjunjung tinggi etika dan menghindari penggunaan teknologi yang mengurangi prinsip-prinsip agama yang dijunjung oleh Hadis. Ini melibatkan menjauhkan diri dari teknologi yang dapat mengubah, mendistorsi, atau mengubah makna asli Hadis. Di era digital ini, teknologi harus menjamin keandalan dan kebenaran sumber yang digunakannya.

Memverifikasi kredibilitas situs web, platform digital, dan sumber lainnya yang digunakan untuk mengumpulkan dan meneliti hadits sangat penting di era informasi yang melimpah ini. Kemungkinan informasi yang tidak akurat atau manipulasi yang dapat mengkompromikan integritas penelitian dan pengajaran hadits juga harus dipertimbangkan saat menggunakan teknologi. Mempertahankan privasi dan keamanan informasi yang berkaitan dengan individu

atau komunitas tertentu sangat penting saat menggunakan teknologi untuk mengumpulkan, menyimpan, dan mendistribusikan hadits di media sosial. Peneliti harus mengambil langkah-langkah untuk melindungi informasi yang dapat diidentifikasi secara pribadi dan memahami serta mematuhi semua peraturan privasi yang berlaku. Untuk menciptakan strategi yang relevan dan sukses dalam mendorong kompetensi abad ke-21 dalam pendidikan Islam, hadis dan teori-teori terkini tentang subjek ini akan sangat penting (Bahri, 2023).

Meneliti hadis memerlukan penggunaan teknologi yang bertanggung jawab. Mengenai penggunaan teknologi dalam studi hadits, para peneliti perlu menyadari dan memperhatikan batasan serta aturan yang berlaku di komunitas ilmiah dan keagamaan. Mereka harus menghindari penyalahgunaan teknologi, seperti dengan mengorbankan privasi orang lain atau mengeksploitasi informasi yang mereka akses untuk tujuan yang tidak bermoral. Membangun komunikasi dan konsultasi dengan para ahli hadits berpengalaman, akademisi agama, dan pemimpin agama sangat penting saat menerapkan teknologi dalam studi hadits. Ini membantu dalam memperoleh pengetahuan, sudut pandang, dan arahan penting tentang penerapan teknologi dalam penelitian hadits. Melibatkan kelompok yang tepat juga membantu mencegah kesalahpahaman dan penyalahgunaan teknologi sambil meningkatkan keberlanjutan dan integritas penelitian (Kholish, 2021).

Tantangan Penggunaan Teknologi Dalam Studi Hadis

Akses informasi semakin cepat dan mudah di era informasi digital yang lebih canggih saat ini. Kemudahan dalam membagikan hadits, atau ucapan-ucapan Nabi Muhammad SAW, di media sosial dan platform online lainnya seperti internet adalah salah satu fitur dari dunia digital. Namun, ada kesulitan dalam menjaga keaslian dan integritas sebuah hadits meskipun kemajuan teknologi saat ini dan kemudahan penyebaran pengetahuan ini. Oleh karena itu, dalam konteks era informasi digital, sangat penting untuk memahami dan menghargai keaslian dan integritas hadits. Studi hadits sering kali merujuk pada teks-teks kuno yang ditulis oleh akademisi terkenal dari masa lalu. Komponen utama dari studi ini adalah analisis keandalan hadits. Otoritas para ulama terdahulu dalam mendokumentasikan materi penting dan metode evaluasi otoritas hadits tetap tak tertandingi, meskipun dengan kecanggihan era teknologi informasi (Khairulnazrin et al., 2021).

Selain itu, perkembangan zaman yang mengarah pada era digital menjadikan problematika validitas hadis menjadi semakin kompleks. Hal ini secara tidak langsung menuntut umat Islam agar berpedoman pada sumber hukum yang jelas dan terpercaya untuk menyelesaikannya. Namun menjadi persoalan penting di era digital terkait masyarakat cenderung kurang selektif dalam menerima hadis. Teknologi yang semakin berkembang memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mencari informasi yang dibutuhkan. Namun menjadi persoalan ketika apa yang ditampilkan atau informasi yang diperoleh dari berbagai platform media sosial di era digital diterima begitu saja tanpa menelaah dan memastikan kualitas suatu informasi yang diterima sudah terpercaya (Asmarita, 2023). Integritas hadis adalah sejauh mana kebenaran dan kejujurannya dapat diandalkan, atau keaslian dan keotentikan hadis tersebut. Hadis dapat dengan mudah dibagikan secara online di era informasi digital berkat berbagai saluran, termasuk media sosial, situs web, dan aplikasi seluler. Namun, hal ini juga memudahkan penyebaran hadits palsu atau hadits yang kebenarannya tidak dapat diverifikasi. Oleh karena itu, sebelum mempercayai sebuah hadits, sangat penting untuk mengkonfirmasi dan mengevaluasi asal-usulnya. Dalam penuturan sanad hadits, keunikan hadits berkaitan dengan legitimasi dan keandalan sumber aslinya. Kemungkinan adanya sumber hadits yang cacat atau pemalsuan hadits ada dalam konteks informasi digital, karena kemudahan berbagai tulisan yang ada dapat dibagikan di media sosial oleh siapa saja. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang-orang untuk mencari dan mengandalkan sumber hadits yang dapat dipercaya dan otentik, seperti publikasi hadits yang disetujui oleh organisasi Islam dan ulama terkemuka.

Mempertahankan legitimasi hadits di era informasi digital sangat bergantung pada partisipasi akademisi dan ahli hadits dalam mengkonfirmasi validitas dan keaslian hadits. Perdebatan antara para cendekiawan modern yang telah menggunakan teknologi dalam studi hadits dan mereka yang terus berpendapat bahwa teknologi tidak boleh digunakan dalam ilmu hadits menghadirkan kesulitan lain. Karena, pada kenyataannya, tidak semua teknologi yang digunakan untuk mendukung studi hadits sejalan dengan apa yang diinginkan oleh setiap orang.

Dalam hal ini, hal tersebut dapat diterapkan untuk menjaga keaslian dan integritas hadits di era informasi digital.

Era digital membawa potensi besar bagi studi hadits dengan memungkinkan akses yang lebih mudah ke sumber-sumber primer, pertukaran informasi yang cepat antara peneliti, dan penggunaan teknologi analisis teks yang canggih. Namun, digitalisasi hadits juga menghadirkan tantangan baru, terutama dalam hal pengelolaan dan validasi data digital. Upaya diperlukan untuk memastikan bahwa digitalisasi tidak mengurangi kedalaman analisis filologis dan kritik tekstual yang telah lama menjadi dasar studi hadits. Selain itu, langkah-langkah perlu diambil untuk melindungi dan melestarikan warisan intelektual dalam bentuk digital agar tidak terpengaruh oleh risiko kehilangan atau kerusakan data. Mereka dapat meningkatkan efektivitas, presisi, dan aplikabilitas penelitian mereka dengan memahami dan menggunakan perkembangan teknis terbaru. Tetapi untuk mencegah kesalahan atau efek berbahaya yang tidak terduga, sama pentingnya untuk menyadari kemungkinan efek dan implikasi etis dari teknologi yang muncul. Ada banyak metodologi dan interpretasi yang digunakan dalam studi hadits. Peneliti hadits harus menghormati dan mempertimbangkan berbagai sudut pandang yang ada dalam komunitas ilmiah dan religius saat menggunakan teknologi. Alih-alih menggunakan teknologi yang mempromosikan satu perspektif atau interpretasi, mereka seharusnya membiarkan berbagai sudut pandang muncul dan didiskusikan. Hambatan signifikan lainnya dalam studi hadits di Indonesia adalah dampak teknologi digital. Masalah lain yang perlu ditangani adalah pendidikan dan pelatihan para peneliti hadits. Meskipun minat terhadap studi hadits di Indonesia semakin meningkat, saat ini belum ada cukup ahli terlatih atau staf pengajar dalam disiplin ini. Terutama di tingkat akademis, hal ini dapat menghambat kemajuan penelitian hadits. Bagi peneliti hadits, pendanaan harus dialokasikan untuk pendidikan dan pelatihan mereka melalui program akademik formal serta seminar, lokakarya, dan pelatihan Elaktis lainnya. Untuk mempertimbangkan kemajuan terbaru dalam studi hadits, seperti penerapan teknologi informasi dan pendekatan multidisipliner, kurikulum dan teknik pengajaran hadits juga harus diperbarui. Masalah signifikan lainnya adalah mengintegrasikan studi hadits dengan bidang akademik lainnya. Tidak mungkin untuk memahami hadits tanpa mempertimbangkan latar belakang sejarah, sosial, dan budayanya. Dengan demikian, analisis dan pemahaman hadits dapat ditingkatkan dengan pendekatan interdisipliner yang menggabungkan studi hadits dengan ilmu sosial, sejarah, antropologi, dan bidang lainnya. Membangun kolaborasi antara para ahli hadits dan para ahli dari bidang lain, serta menciptakan metodologi yang sesuai untuk mengintegrasikan berbagai teknik dalam penelitian hadits, adalah tantangan di sini. Secara keseluruhan, studi hadits di Indonesia menghadapi sejumlah kesulitan yang rumit dan beragam.

Selain banyak keuntungannya, banyak layanan di era digital memiliki kesulitan dan evolusinya. Studi tentang perkembangan hadits di ranah digital juga dipengaruhi oleh kesulitan-kesulitan ini. Dalam hal ini, ini memberikan gambaran umum tentang kesulitan-kesulitan berikut dalam kemajuan digitalisasi hadits

1. Koneksi internet yang cukup dan sejumlah langkah diperlukan untuk proses digitalisasi hadits. Masalah utama dalam proses digitalisasi hadits adalah jelas bahwa koneksi atau sinyal yang lemah akan menjadi penghalang.
2. Untuk menarik minat pengguna terhadap aplikasi hadits dan ulama hadits, digitalisasi hadits memerlukan kecerdasan dan kreativitas
3. Belajar melalui perangkat lunak hadits dan belajar langsung dari seorang instruktur adalah dua hal yang berbeda. Berbeda dengan ketika kita belajar di depan seorang guru, kita tidak diajarkan perilaku sopan ketika menggunakan perangkat lunak.
4. Akan ada kekhawatiran tentang ketidakvalidan data (hoaks) sebagai akibat dari digitalisasi literatur hadits, baik dalam bentuk aplikasi digital maupun PDF. Karena memperbarui data digital melalui pengeditan berulang biasanya sederhana.
5. Otoritas ilmu Islam dan sistem sanad ilmiah telah berubah sebagai akibat dari beberapa penggunaan langsung buku-buku hadits. Ketika orang percaya bahwa mempelajari ilmu dengan benda mati sudah cukup, media akan mengambil peran Kyai atau otoritas guru (Ansori, 2023).

Peluang dan Manfaat Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis

Teknologi telah memungkinkan untuk mengakses berbagai sumber dan buku hadits dengan lebih cepat dan mudah. Peneliti dan ulama hadits sekarang dapat mengakses perpustakaan digital

dan internet. Dapat dengan cepat mencari, membaca, dan mengevaluasi koleksi Hadis dari berbagai sumber primer dan sekunder. Ini berkontribusi untuk memperluas fokus studi dan meningkatkan pemahaman kita tentang studi hadits. Perilaku manusia saat ini diubah oleh penggunaan teknologi. Dulu, menemukan sebuah hadits memerlukan pencarian yang melelahkan melalui volume-volume yang sulit dijangkau. Namun, orang sekarang dapat menemukan Hadis yang relevan dengan lebih cepat berkat teknologi seperti media sosial dan internet. Ini membuat penelitian lebih efektif dan memungkinkan muhaddits untuk melakukan pekerjaan mereka dengan lebih cepat. Para ulama yang mempelajari hadits dapat menggunakan teknologi untuk mengungkap dan memahami berbagai analisis yang membantu dalam mengidentifikasi dan memahami kualitas sebuah hadits. Upaya untuk melestarikan dan memulihkan hadits yang berasal dari ratusan tahun yang lalu juga sangat dibantu oleh perkembangan era digital ini. Adalah mungkin untuk lebih baik memulihkan dan melestarikan manuskrip Hadis yang rusak atau terancam dengan menggunakan prosedur digitalisasi dan restorasi. Ini menjamin bahwa teknologi telah memfasilitasi akses yang lebih cepat dan lebih mudah ke berbagai sumber dan publikasi hadits. Internet dan perpustakaan digital sekarang tersedia bagi para peneliti dan ahli hadits. Dapat dengan cepat mencari, membaca, dan menilai koleksi Hadis dari berbagai sumber primer dan sekunder. Ini meningkatkan pemahaman kita tentang studi hadits dan memperluas fokus studi. Saat ini, teknologi digunakan untuk mengubah perilaku manusia. Mencari hadits dulunya memerlukan pencarian yang melelahkan melalui buku-buku yang sulit diakses. Namun, berkat teknologi seperti media sosial dan internet, orang sekarang dapat menemukan hadits yang relevan dengan lebih cepat. Ini memfasilitasi pekerjaan yang lebih cepat bagi muhaddits dan meningkatkan efektivitas studi. (Rosyad & Alif, 2023).

Di antara mereka, guru dapat menggunakan teknologi untuk memfasilitasi pengajaran partisipatif dengan memanfaatkan multimedia, presentasi, dan film untuk menjelaskan dan mendemonstrasikan topik inti bersama siswa. Aplikasi yang dibuat khusus untuk studi hadits adalah sumber daya lain yang tersedia bagi pendidik, yang dapat meningkatkan pengajaran dan menawarkan sumber belajar yang lebih menarik. Guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran studi hadits, membuatnya lebih menarik dan efektif bagi siswa, serta memastikan mereka tetap up to date dengan sumber daya dan kemajuan terbaru di bidang tersebut dengan memanfaatkan teknologi secara efektif. Karena determinisme memudahkan kata-kata kita menyebar di media sosial, menggunakan peneliti dalam studi hadits umumnya tidak memerlukan reputasi duniawi. Secara keseluruhan, determinisme teknologi digital telah mengubah tradisi sastra di era modern. Perubahan dalam cara kita menyusun, menerbitkan, dan mengakses tulisan telah menjadi aspek integral dari evolusi teknologi digital, meskipun ketenaran dunia mungkin bukan motivator utama untuk menjadi penulis di zaman sekarang ini. Ketersediaan teknologi, seperti media sosial, memfasilitasi penyebaran hadits. Selain disampaikan melalui teks, hadits juga dapat disampaikan melalui meme, kartun, atau video. Namun, itu harus tetap disampaikan dengan jujur dan tanpa berbohong, seperti yang dinyatakan dalam hadits nabi bahwa seseorang tidak boleh menyebarkan informasi palsu atas nama nabi.

حدثنا أبو عاصم الضحاك بن مخلد أخبرنا الأوزاعي حدثنا حسان بن عطية عن أبي كبشة عن عبد الله بن عمرو أن النبي صلى الله عليه وسلم قال: بلغوا عني ولو آية وحدثوا عن أبي إسرائيل ولا خرج ومن كذب علي متعمداً فليتبوأ مقعده من النار.

Artinya: "Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Toru'il dan itu tidak apa (desa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka."

Akibatnya, mengingat betapa mudahnya bagi orang-orang untuk membagikan hadits di media sosial, mereka harus dapat mengidentifikasi sumber yang dapat diandalkan yang sering dibagikan di sana, baik berupa teks digital, foto, atau video. Ini biasanya dikenal sebagai digitalisasi hadits. Misalnya, Pusat Kajian Hadis (PKH) memproduksi konten hadis digital, menyalin buku-buku hadis yang diterbitkan ke dalam media digital, dan menghasilkan konten asli berdasarkan pembacaan buku-buku hadis sebelumnya. Oleh karena itu, ketersediaan alat teknis untuk para ulama hadits harus digunakan dengan tanggung jawab dan secara menguntungkan. Ketika digunakan dengan benar, teknologi dapat meningkatkan penelitian, pemahaman, dan berbagi tradisi hadits yang kaya di kalangan umat Muslim di seluruh dunia. Pemahaman dan

studi hadits sangat dipengaruhi oleh digitalisasinya. Muslim dapat mempelajari sunnah Nabi lebih aktif dan giat ketika mereka memiliki akses mudah ke hadits melalui perangkat digital. Situs web dan aplikasi. Hadis sering kali mencakup karakteristik seperti interpretasi, komentar ilmiah, dan penjelasan untuk membantu pengguna memahami konteks dan makna hadits dengan lebih baik (Azizah, 2023).

Mengenai efek yang bermanfaat, pertumbuhan studi hadits secara online sangat penting bagi globalisasi Islam. Karena hadits adalah kata-kata, tindakan, dan taqirir Nabi, mereka perlu diperiksa secara menyeluruh. Di sini, penulis menyoroti beberapa keuntungan dan prospek pertumbuhan studi hadits di ranah digital di era maju yang kita jalani saat ini:

1. Peneliti hadits dapat dengan mudah memperoleh materi berkat kemasan menarik dari studi hadits di era digital ini. Selain itu, karena publik hanya perlu menggunakan perangkat lunak untuk mengakses hadits digital, mereka dapat menghemat uang.
2. Bidang digitalisasi hadits dapat mempermudah masyarakat umum, para cendekiawan, dan mahasiswa—terutama mereka yang mempelajari ilmu hadis—untuk mempelajari hadis. Karena orang-orang dari berbagai negara dapat mengakses aplikasi digitalisasi hadits, digitalisasi hadits menawarkan kesempatan untuk menyebarkan studi dan pengetahuan hadis kepada audiens yang lebih luas.
3. Masyarakat akan lebih tertarik untuk mempelajari hadits karena kemudahan akses data melalui aplikasi, sehingga mereka tidak perlu repot membawa buku-buku tebal atau buku dengan banyak jilid. Para ulama di era digital dapat dengan cepat mencari buku-buku hadits dalam bentuk file PDF dan aplikasi.
4. Digitalisasi akan meningkatkan pelestarian dan penyimpanan yang tepat dari karya-karya hadits. Untuk membuat karya-karya ini mudah diakses atau dicari,

Manfaat digitalisasi hadits termasuk peningkatan aksesibilitas, pengajaran yang lebih menarik, dan kemungkinan pengayaan konten. Namun, masalah dengan kualitas informasi, keamanan data, dan efek ketergantungan teknologi juga harus diperhitungkan. Ini adalah beberapa temuan dari memanfaatkan dan mengatasi hambatan terkait penerapan teknologi dalam studi hadits. Ada beberapa keuntungan dan kerugian dalam menggunakan teknologi dalam studi hadits. Berikut adalah beberapa info pemuan penting:

Peluang

1. Aksesibilitas yang Lebih Luas: Teknologi memungkinkan akses yang lebih mudah dan cepat ke berbagai sumber hadist melalui aplikasi dan database digital.
2. Peningkatan Metode Pembelajaran: Teknologi dapat digunakan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, seperti melalui video, dan elearning.
3. Penyebaran Informasi yang lebih efektif: Dengan teknologi, penyebaran hadist dapat dilakukan lebih luas dan cepat, menjangkau umat Islam di seluruh dunia.

Tantangan:

1. Penyebaran Hadist Palsu: Teknologi juga memudahkan penyebaran hadist palsu atau yang salah interpretasi, yang dapat menyesatkan umat.
2. Kredibilitas Sumber: Penting untuk memastikan bahwa sumber hadist yang digunakan dalam platform digital adalah kredibel dan dapat dipercaya.

Etika dan Privasi: Penggunaan teknologi harus mematuhi pedoman etika dan menjaga privasi pengguna, terutama dalam konteks keagamaan. Dengan pendekatan yang tepat, teknologi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman, penelitian, jawab dan bermanfaat. dan penyebaran warisan hadist secara bertanggung jawab dan bermanfaat (Mh & Sakinah, 2023).

SIMPULAN

Penggunaan teknologi dalam studi hadis menawarkan banyak manfaat dan peluang untuk memperkaya pemahaman kita terhadap hadis. Namun, perlu diingat bahwa teknologi hanyalah alat bantu. Kritis dan pemahaman mendalam terhadap hadis tetap menjadi kunci dalam mempelajarinya. Dengan mengatasi tantangan yang ada, teknologi dapat menjadi mitra yang sangat berharga dalam upaya memahami dan menyebarkan ajaran Islam yang autentik. Namun penggunaan teknologi dalam studi hadist memiliki tantangan tersendiri salah satunya adalah banyaknya hadist-hadist palsu yang di buat oleh orang-orang yang tidak bertanggungjawab. Oleh karena itu perlu mengatasinya agar orang-orang tidak tersesat dalam hadis-hadis palsu.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarita, D. (2023). Questioning the Validity of Hadith in the Digital Era: Menyoal Validitas Hadits di Era Digital. *Jurnal Living Hadis*, 8(1), 1-17.
- Azizah, I. N. (2023). Digitalisasi Hadis: Membangun Jembatan Antara Tradisi dan Teknologi. *AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies*, 4(01), 52-62. <https://doi.org/10.51875/alisanad.v2i1.109>
- Bahri, R. (2023). Mengembangkan Kompetensi Abad 21 Dalam Pendidikan Islam: Telaah Perspektif Al-Quran Dan Hadis. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1-10. <https://doi.org/10.28944/fakta.v3i1.1190>
- Hasanah, U., & Hifni, A. (2024). Digitalization and the Challenges of Hadith Dissemination in the Modern Era. *Takwil: Journal of Quran and Hadith Studies*, 3(1), 55–69. <https://doi.org/10.32939/twl.v3i1.3467>
- Huda, K. N., Saleh, A. H., Mukaromah, K., & Ansori, I. H. (2023, October). Perkembangan Kajian Hadis dalam Ranah Digital. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 29, pp. 69-75).
- Junaid Bin Junaid, H., Nasruddin A, M., & Ismail, M. (2024). Historitas Perkembangan Hadits. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 2, 147–158. <https://doi.org/10.35905/carita.v2i2.7135>
- Khairulnazrin, M., Nasir, M., Rahim, M. A., Zaman, K., Adam, M., Azid, A., & Hussain, A. A. (2021). *Trend kajian hadis berdasarkan teknologi maklumat dan digital: suatu sorotan literatur [Trends in hadith studies based on information and digital technology: a literature highlight]*. 11(22), 770. <https://doi.org/10.53840/hadis.v11i22.168>
- Kholish, M. J. (2021). Etika dan Moral dalam Pandangan Hadis Nabi Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 83–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14259>
- Syahid, S. M. M., & Sakinah, E. H. (2023). Aplikasi Hadisku Sebagai Media Penyebaran Hadis Era Revolusi 5.0. *Al-Mu'tabar*, 3(2), 36-44.
- Nikmah, S. (2023). Perkembangan Hadis Di Era Digital. *Maqamat: Jurnal Ushuluddin dan Tasawuf*, 1(1), 1-11.
- Perdana, T. A., & Masrurroh, A. I. (2023). Pergeseran Fungsi Hadis Di Media Sosial: Kajian Mediatisasi Hadis Di Indonesia. *Holistic al-Hadis*, 9 (2), 100-119. <https://doi.org/10.32678/holistic.v9i2.9447>
- Rosyad, S., & Alif, M. (2023). Hadis di Era Digital: Tantangan dan Peluang Penggunaan Teknologi dalam Studi Hadis. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 24(2), 185–197. <https://doi.org/10.19109/jia.v24i2.18979>